



WANUA TO MACCA

Journal of Educational Studies

E-ISSN: 3063-0851, P-ISSN: 3062-9357

Vol. 2, No. 1, 2025

Upaya Masyarakat Lokal dalam Melestarikan Budaya Kain Tenun Kemumu Desa Rendah Kecamatan Satarmese Utara Kabupaten Manggarai Melalui Pendekatan Etnografi

¹Godensia Geo, ²Andri Fransiskus Gultom, ³Engelbertus Kukuh Widijatmoko

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

WANUA TO MACCA
Journal of Educational
Studies
Vol. 2, No. 1, 2025

Corresponding Author:
Godensia Geo
ensijhon@gmail.com

Published by:

Lingkar Publikasi Indonesia

Copyright © 2025
The Author(s)
This article is licensed under
CC BY-NC-SA 4.0 License



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengenal korpus/material dari kain tenun kemumu, memahami makna dari setiap bahan/material dan motif dari kain tenun kemumu dan menelaah sejauh mana upaya masyarakat lokal dalam melestarikan budaya kain tenun kemumu Desa Renda Kecamatan Satarmese Utara Kabupaten Manggarai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif melalui pendekatan etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik triangulasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data. Dari hasil penelitian tentang upaya masyarakat lokal dalam melestarikan budaya kain tenun kemumu sudah berjalan dari zaman dahulu hingga sekarang. Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Masyarakat lokal melestarikan budaya kain tenun kemumu dengan menciptakan atau memproduksi kain tenun agar pelestarian budaya tenun tetap terjaga. Selain itu kain tenun memiliki makna yang signifikan dalam budaya dan sejarah berbagai masyarakat karena sering kali mencerminkan pewarisan budaya dan jati diri lokal. 2) Di Desa Renda Kabupaten Manggarai melestarikan budaya kain tenun dengan membuat kelompok tenun yang diikuti oleh anak-anak muda dan pengrajin tenun untuk memberikan kesempatan bagi para anak muda dan pengrajin untuk saling berbagi pengalaman, memperkuat jejaring bisnis, dan bersama-sama memasarkan produk-produk tenun mereka. 3) Masyarakat Desa Renda melestarikan budaya tenun dengan menggunakan kain tenun kemumu pada saat acara-acara adat seperti acara keagamaan, acara pernikahan, acara tahun baru, dan masih banyak acara lainnya. 4) Masyarakat Desa Renda melestarikan budaya kain tenun dengan mempromosi dengan tujuan agar seluruh masyarakat manggarai mengetahui model kain tenun kemumu. sehingga masyarakat desa renda bekerja sama dengan pemerintah untuk ikut mempromosikan kain tenun kemumu melalui tempat pariwisata rumah adat yang terletak di todo.

Kata kunci: masyarakat lokal, budaya, kain tenun Temumu, pelestarian;

Upaya Masyarakat Lokal dalam Melestarikan Budaya Kain Tenun Kemumu Desa Rendah Kecamatan Satarmese Utara Kabupaten Manggarai Melalui Pendekatan Etnografi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan budaya yang beragam, dengan ciri khas budaya yang berbeda di setiap daerahnya. Sama halnya dengan Pulau Flores, Indonesia merupakan bagian dari Kabupaten Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terbagi lagi menjadi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai Tengah, dan Kabupaten Manggarai Timur. Meskipun adat istiadat dan budaya di ketiga kabupaten tersebut beragam, namun pada dasarnya memiliki kesamaan. Salah satu budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah budaya menenun (Bili, 2019).

Kerajinan kain tradisional memiliki potensi yang besar untuk mendukung tenaga kerja, meningkatkan ekonomi lokal, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kain tenun digunakan untuk mewakili tradisi dan budaya yang berkontribusi pada identitas suatu daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi, selain menciptakan dan meningkatkan ekonomi. Namun, peraturan daerah (Perda) yang berkaitan dengan pengembangan dan pelestarian kain tenun saat ini belum ada di Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dan kabupaten/kota di provinsi tersebut. Peraturan daerah, atau Perda, sangat penting untuk membangun ketertiban, kejelasan hukum, dan komitmen yang jelas terhadap pertumbuhan industri budaya Provinsi Nusa Tenggara Timur (Setiawan, 2014).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Manggarai 2021–2026 telah berlaku selama lebih dari satu tahun. Penyusunan RPJMD tersebut mencakup capaian pembangunan, isu strategis, kapasitas keuangan daerah, visi, tujuan, sasaran, orientasi kebijakan, dan program pembangunan daerah. RPJMD tersebut disusun dengan tujuan untuk memberikan arahan bagi perencanaan pembangunan daerah selama lima tahun ke depan. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM) pelaku industri tenun dan penyediaan infrastruktur serta fasilitas pendukung merupakan salah satu tujuan utama (Gandur, 2022).

Kain tenun merupakan salah satu komoditas budaya yang sangat dikenal. Kain tenun kemumu yang berasal dari Manggarai Tengah, Desa Renda, Kabupaten Manggarai, merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kain tenun yang diproduksi di berbagai daerah di Indonesia dengan berbagai macam cara pembuatan. Jenis kain tenun ini hanya ada di daerah Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Kain tenun kemumu hadir dalam berbagai bentuk dan kegunaan. Kain tenun kemumu sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan acara-acara penting. Selain sebagai kain, kain kemumu juga dapat diolah menjadi berbagai jenis pakaian luar lainnya yang unik. Kain tenun kemumu tampak seperti potensi besar untuk perbaikan kesejahteraan masyarakat Desa Renda dan untuk wisata pulau. Penegakan dan pengembangan yang tepat ketahanan kain tenun kemumu dapat mempunyai dampak finansial jangka panjang kepada produsen kain tenun di area ini (Amir, 2017).

Akan tetapi, adanya perkembangan zaman, memberikan dampak atau masalah yang negatif bagi masyarakat terlebih khusus anak muda yang tidak mau lagi meneruskan dan mengembangkan budaya tenun. Ada beberapa masalah yang sering terjadi adalah kurangnya minat dari anak muda untuk terus melestarikan budaya tenun, selain itu juga banyak anak muda yang sudah terlena dengan media sosial (Instagram, WhatsApp, Facebook dan lain-lain) sehingga banyak sekali anak muda yang sudah terpengaruh dengan budaya luar. Selain masalah di atas, proses dan pembuatan kain tenun juga sering dianggap sulit oleh sebagian masyarakat

khususnya anak muda, sehingga pembuatan kain tenun ini berisiko akan punah dan kehadiran pengetahuan lokal tentang budaya tenun di desa Renda. Selain permasalahan yang ada di atas, banyak sekali masyarakat manggarai yang belum mengenal jenis-jenis dan motif dari kain tenun yang ada di Manggarai.

Metode

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi antropologis berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam pendahuluan. Pekerjaan mendeskripsikan suatu budaya disebut etnografi. Memahami sudut pandang penduduk asli terhadap kehidupan merupakan tujuan utama (Sukadari et al., 2015). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan menggunakan dimensi emik yang dimana peneliti adalah persepsi dari dalam yang bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan secara langsung data-data di lapangan.

Partisipasi penelitian adalah Toko adat, Toko Agama, Toko Masyarakat, dan Perempuan penenun. Salah satu aspek yang paling penting adalah metode pengumpulan data karena tujuannya adalah mengumpulkan informasi yang mendukung judul yang berfungsi sebagai dasar untuk analisis dan pengambilan kesimpulan. Ada tiga metode pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa pendapat terkait dengan upaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam melestarikan budaya kain tenun kemumu yaitu sebagai berikut:

1) Pandangan Perempuan Penenun

Upaya masyarakat, terutama kaum perempuan, menunjukkan antusiasme tinggi dalam memproduksi kain tenun secara berkelanjutan. Budaya tenun tetap dijaga melalui penggunaan kain tenun dalam berbagai acara adat seperti masuk minta (lamaran), penti, dan tahun baru. Selain itu pembentukan kelompok tenun di Desa Renda dan Todo membantu meningkatkan keterampilan menenun serta memperkuat kesinambungan budaya ini ke generasi berikutnya.

2) Pandangan Toko

Upaya masyarakat lokal dalam melestarikan kain tenun kemumu kini telah dikembangkan menjadi berbagai produk kreatif, seperti tas, topi, rompi, dan selendang. Rompi Kemumu telah diterapkan dalam lingkungan sekolah dan dikenakan pada hari-hari tertentu. Dengan inovasi ini, kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup modern.

3) Pandangan Toko Adat

Upaya masyarakat lokal dalam melestarikan budaya kain tenun kemumu dengan memproduksi lebih banyak kain tenun. Selain itu masyarakat juga aktif memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan kain tenun kemumu ke luar daerah. Pemerintah telah menyediakan tempat pariwisata khusus untuk kain tenun Kemumu, di mana pengunjung dapat mengenal jenis, motif, dan sejarah kain tersebut.

4) Pandangan Toko Agama

Upaya masyarakat lokal dalam melestarikan budaya kain tenun kemumu masih digunakan oleh penduduk setempat dalam berbagai konteks, termasuk kegiatan lain dan perayaan tradisional. Dengan terus membuat kain tenun, mereka ingin melestarikan budaya setempat dan mencegah

generasi muda terpengaruh oleh budaya lain. Bergabungnya generasi muda dalam kelompok tenun menandakan adanya regenerasi dalam pelestarian kain tenun Kemumu.



Gambar 1.1 Proses awal pembuatan kain tenun dengan menganyam



Gambar 1.2 Proses pembuatan kain tenun dengan teknik menenun

Tahap pertama, peneliti melakukan wawancara secara langsung antara peneliti dan kelompok yang terlibat pada saat penelitian berlangsung. Pada tahap wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang pertama tentang korpus atau material yang digunakan pada kain tenun kemumu bahwa Korpus atau material pada kain tenun adalah instrumen dasar yang dipakai guna untuk menghasilkan sebuah kain melalui proses menenun. Variasinya meliputi alat tradisional dari kayu yang dijalankan secara manual yang dipergunakan untuk memproduksi kain tenun dengan pola anyaman yang sederhana dan mengharuskan keterlibatan tenaga manusia dalam pengoperasiannya serta mesin tenun moderen yang memanfaatkan otomatisasi guna meningkatkan efisiensi produksi (Hernawati, 2022).

Berdasarkan hasil temuan peneliti di Desa Renda Kabupaten Manggarai yang pertama, alat-alat yang digunakan pada kain tenun kemumu merupakan peralatan dasar yang terbuat dari kayu dan bambu yang memiliki fungsi dan kegunaan masing-masing. selain itu alat-alat yang digunakan pada kain tenun kemumu saling melengkapi dan saling terkait sehingga bisa menjadi sebuah kain tenun. Hal ini sejalan dengan pendapat (St. Aisyah, 2018) alat-alat yang digunakan pada kain tenun merupakan kunci dalam proses menenun karena merupakan perangkat utama yang digunakan untuk menciptakan sebuah kain. Selain itu alat-alat dasar yang digunakan cukup banyak yang memiliki fungsi dan kegunanya masing-masing yang pertama jangka berbentuk sisir yang terbuat dari bambu, mbira merupakan alat atau kayu panjang yang bisa diletakan pada bagian luar dan bagian dalam benang yang sudah tersusun rapi dan dipukul membentur pada jangka dengan tujuan untuk menyatukan benang yang di tenun dan merapikan benang yang ditenun. Ketiga wenggi, yang terbuat dari kayu untuk menahan benang pada proses maneng ya (menyulam), empat banggang yang terletak dibagian depan dari semua peralatan tenun yang digunakan untuk menguatkan benang dasar berwarna merah yang dililit pada banggang.

Kelima dongging, yang terbuat dari kayu yang bercabang untuk menahan banggang, keenam keropong, yang terbuat dari bambu yang didalamnya untuk menyimpan klirik atau kayu yang dililit dengan benang yang berwarna hitam. Ketuju ada kerempak, yang disimpan dibagian atas benang agar menghasilkan karya tenun yang rapi, kedelapan ada hunang, yaitu benang yang dililit pada helung dan digunakan untuk membuat motif pada kain tenun dan warna hunang tergantung dari keinginan penenun. Kesembilan ya ada pesa yang terbuat dari kayu dan digunakan pada bagian perut untuk menahan ujung depan yaitu banggang (papan). Dan yang kesepuluh adalah lihu yang digunakan pada bagian belakang pinggang yang biasanya menjadi sandaran bagi para penenun dan diikat menggunakan tali antara pesa yang di pake bagian perut dan lihu yang di pake pada bagian pinggang. Tanpa kehadiran

lengkap alat-alat tersebut, proses menenun tidak akan berjalan lancar, bahkan mungkin tidak dapat dilakukan sama sekali. Peralatan merupakan suatu benda yang digunakan oleh manusia untuk untuk membantu segala pekerjaan dengan tujuan mempermudah proses pekerjaan dengan tujuan tertentu (Gurbilek, 2013).

Kedua kain tenun kemumu memerlukan bahan-bahan yang mendukung berdasarkan hasil temuan oleh peneliti di Desa Renda Kabupaten Manggarai peneliti menemukan dua bahan yang pertama, pembuatan kain tenun membutuhkan bahan-bahan seperti benang kelos berwarna merah yang memiliki fungsi dan makna. Warna merah pada kain tenun kemumu mendominasi dan bahkan menjadi ciri khas corak kain tenun kemumu, sehingga kain kemumu menjadi berbeda, unik dan khas di wilayah Manggarai Raya bahkan Flores secara lebih luas. Kedua warna hitam yang merupakan warna pelengkap pada kain tenun kemumu yang memiliki makna atau simbol yang berbeda dengan warna merah. Selain itu, pada jaman dulu benang warna merah dan hitam pada kain tenun kemumu diolah atau dibuat dengan pewarna alami. Akan tetapi dengan adanya perkembangan jaman benang atau kapas berwarna merah langsung diolah oleh suatu perusahaan industri, sehingga bahan-bahan dalam membuat kain tenun kemumu sangat muda di dapat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Watanabe, 2014) bahan suatu barang yang diproduksi atau yang diolah secara tradisional oleh tangan manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam, atau di produksi langsung oleh suatu perusahaan industri yang dapat disimpan untuk kebutuhan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan Korpus atau material pada kain tenun kemumu merupakan hasil karya tangan manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Peralatan dasar yang digunakan tersebut memiliki fungsi, selain itu korpus atau material juga memberi pengaruh terhadap kelancaran proses pembuatan kain tenun kemumu. Penelitian di Desa Renda Kabupaten Manggarai menunjukkan pentingnya penggunaan korpus/material pada proses pembuatan kain tenun kemumu. Tujuan adalah untuk menciptakan karya tenun yang bagus, meningkatkan pemikiran kreatif para penenun dan memahami fungsi dan kegunaan korpus atau material.



Gambar 1.3 Bahan pembuatan kain tenun kemumu



Gambar 1.4 Alat-alat yang digunakan pada kain tenun kemumu

Selanjutnya mengenai masalah masalah yang kedua yaitu makna motif dan korpus atau material pada kain tenun kemumu Kain tenun kemumu memiliki ciri khas tersendiri karena memiliki makna dari setiap bahan yang mendukung keberhasilan proses menenun. Berdasarkan hasil temuan oleh peneliti di Desa Renda Kabupaten Manggarai peneliti menemukan yang pertama, makna warna pada kain tenun kemumu Todo Desa Renda sangat beraneka ragam dan menjadi ciri khas dan yang paling banyak diproduksi adalah warna merah, warna hitam, warna hijau dan warna putih. Dari keempat warna tersebut warna

merah dan hitam merupakan warna dasar dan warna yang sering digunakan pada kain tenun kemumu, sedangkan warna hijauh dan putih merupakan warna pelengkap. Makna dari kedua warna yaitu merah yang melambangkan keberanian dan warna hitam melabangkan duka dan kegelapan yang mencerminkan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Herwin, 2020) yang menggambarkan makna warna pada kain tenun yang menjadi ciri khas atau yang paling banyak digunakan adalah warna merah, hitam yang seringkali memiliki makna, dan warna-warna yang lain pada kain tenun kemumu hanya memperkaya estetika. Setiap warna yang digunakan dan dipilih dengan hati-hati untuk mencerminkan suatu tradisi, identitas darcayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Kedua motif dari kain tenun kemumu aslinya merupakan kain kemumu yang tidak memiliki motif, akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman, setiap motif yang ada pada kain tenun kemumu memiliki maknanya masing-masing. Berdasarkan temuan penelitian didesa renda kabupatn manggarai, ada beberapa jenis motif berseta makna pada kain tenun kemumu pertama, motif ranggong memiliki makna mendalam dalam budaya Manggarai, yang menghubungkan laba-laba dengan kejujuran dan kerja keras. Laba-laba dianggap sebagai simbol ketekunan dan kecermatan, karena mereka rajin membuat jaring dan teliti menangkap mangsanya. Melalui motif ini, orang Manggarai diingatkan untuk selalu bekerja keras dan jujur dalam kehidupan mereka. Kedua motif wela kaweng, atau bunga kaweng, memiliki signifikansi dalam memahami keterkaitan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Melalui motif ini, masyarakat Manggarai diajari bahwa flora alam merupakan penyokong penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber makanan, tempat tinggal, maupun untuk pengobatan. Ketiga Mata Manuk, yang merupakan sinonim dari mata ayam, memiliki makna religius bagi masyarakat Manggarai. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa perbuatan manusia senantiasa diawasi oleh Kuasa Ilahi dan yang keempat adalah motif Jok merupakan motif pokok yang menjadi simbol atau ciri khas bagi orang Manggarai. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Teklasani Juita, 2022) Motif yang terdapat pada kain songke memiliki beragam makna yang kaya, termasuk motif jok, wela kaweng, ranggong, su'i, ntala, dan wela yang memiliki makna.

Produksi kain tenun oleh penenun di Desa Renda bervariasi tergantung pada jenis kain, kecepatan, dan motif yang ditenun. Waktu yang dibutuhkan untuk menenun satu kain bisa berkisar antara tiga hari hingga dua minggu, bergantung pada tingkat keterampilan dan kecepatan masing-masing penenun. Semakin mahir dan cepat seorang penenun, semakin cepat juga kain tenunnya selesai, sedangkan penenun yang lebih lambat akan memerlukan waktu lebih lama. Selain itu, jenis kain juga mempengaruhi waktu penyelesaian menenun karena tingkat kesulitan motif kain dan jenis benang yang digunakan. Semakin rumit motif kainnya, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tenunan, hal yang sama berlaku untuk jenis benang yang dipilih (Suparna, 2023).



Gambar 1.5 Motif Kain tenun Kemumu



Gambar 1.6 Motif kain tenun kemumu dengan model rompi dan tas

Selanjutnya mengenai masalah yang ketiga yaitu upaya masyarakat lokal dalam melestarikan budaya kain tenun kemumu bahwa upaya masyarakat lokal lebih efektif dalam melestarikan budaya tenun kemumu karena masyarakat lokal secara langsung memproduksi kain tenun, sehingga muda mengetahui ciri khas budaya. Berdasarkan temuan penelitian di Desa Renda Kabupaten Manggarai, peneliti menemukan upaya masyarakat yang pertama, masyarakat lokal melestarikan budaya kain tenun kemumu dengan menciptakan atau memproduksi kain tenun agar pelestarian budaya tenun tetap terjaga. Hal ini dibuktikan Masyarakat Desa Renda Kabupaten Manggarai ikut berpartisipasi dalam memproduksi kain tenun kemumu. Selain itu kain tenun memiliki makna yang signifikan dalam budaya dan sejarah berbagai masyarakat karena sering kali mencerminkan pewarisan budaya dan jati diri lokal.

Kedua peneliti menemukan bahwa di desa renda kabupaten manggarai melestarikan budaya kain tenun dengan membuat kelompok tenun yang diikuti oleh anak-anak muda dan pengrajin tenun untuk memberikan kesempatan bagi para anak muda dan pengrajin untuk saling berbagi pengalaman, memperkuat jejaring bisnis, dan bersama-sama memasarkan produk-produk tenun mereka. Mereka juga dapat menerima pelatihan dan bantuan teknis guna meningkatkan mutu serta daya saing produk mereka di pasar. Selain itu, dengan berorganisasi sebagai kelompok, mereka dapat lebih mudah mengakses bantuan dari pemerintah atau organisasi non-pemerintah yang memperhatikan pelestarian warisan budaya serta pembangunan ekonomi lokal. Semua ini dapat membantu mereka menjaga kelestarian kerajinan tenun dan meningkatkan keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang.

Ketiga masyarakat desa renda melestarikan budaya tenun dengan menggunakan kain tenun kemumu pada saat acara-acara adat seperti acara keagamaan, acara pernikahan, acara tahun baru, dan masih banyak acara lainnya. Hal ini dibuktikan masyarakat desa renda menggunakan kain tenun kemumu pada saat acara-acara adat dengan tujuan agar tetap menghormati kebudayaan, dan adat istiadat yang ada. Keempat masyarakat desa renda kabupaten manggarai melestarikan budaya kain tenun dengan mempromosi kain kemumu dengan tujuan agar seluruh masyarakat manggarai mengetahui model kain tenun kemumu. Sebagaimana masyarakat manggarai belum banyak yang mengena dan mengetahui kain tenun kemumu, sehingga masyarakat desa renda bekerja sama dengan pemerintah untuk ikut mempromosikan kain tenun kemumu melalui tempat pariwisata rumah adat yang terletak di todo. Didalam tempat pariwisata tersebut tersedia model-model kain tenun kemumu mulai dari rompi, topi, selendang, topi, tas, dan jas kemumu. Melalui tempat pariwisata ini banyak pengunjung dari berbagai wilayah bahkan berbagai negara guna untuk mengetahui motif dan makna dari kain tenun kemumu.



Gambar 1.7 Penggunaan rompi kemumu di lingkungan sekolah



Gambar 1.8 penggunaan kain kemumu pada saat acara adat

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi tentang Upaya Masyarakat Lokal Dalam Melestarikan Budaya Kain Tenun Kemumu Desa Rendah Kecamatan Satarmese Utara Kabupaten Manggarai Melalui Pendekatan Etnografi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya masyarakat lokal dalam melestarikan budaya kain tenun kemumu yaitu pertama masyarakat melestarikan budaya kain tenun kemumu dengan cara memproduksi kain tenun kemumu, kedua perempuan penenun terlebih khusus anak muda ikut bergabung dalam kelompok tenun agar tetap melestarikan budaya kain tenun dengan ide-ide yang kreatif. Ketiga masyarakat lokal melestarikan budaya kain tenun kemumu dengan menggunakan kain tenun pada saat acara-acara adat agar masyarakat lokal tetap menunjukan ciri khas daerah todo. Keempat masyarakat lokal melestarikan budaya kain tenun kemumu dengan menciptakan ide-ide yang kreatif yang dimana kain kemumu bukan hanya dijadikan kain pelindung badan, tetapi kain tenun kemumu juga bisa dijadikan baju, rompi kemumu, tas, topi, dan selendang kemumu. Dan yang kelima masyarakat lokal bekerjasama dengan pemerintah untuk mempromosikan kain tenun kemumu dengan memanfaatkan tempat pariwisata yang terletak di todo.

Referensi

- Amir, F. L. (2017). Pengembangan Kain Tenun Cepuk Sebagai Bagian Pariwisata Budaya Berkelanjutan di Nusa Penida. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 29-38.
- Bili, F. M. (2019). Identifikasi Etnomatematika Pada Motif Kain Tenun Sumba Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 115-124.
- Gurbilek, N. (2013). Journal of Chemical Information and Modeling.
- Hernawati, T. (2022). Exposure Checklist Di Pabrik Paulina Textile Kota Padangsidimpuan. *Semnastek - Uinsu 2022*.
- Setiawan, B. (2014). Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 353-367.
- St. Aisyah, D. (2018).
- Suparna, P. (2023). Makna Simbolik Kain Tenun Songke Desa Batu Cermin Manggarai Barat Flores Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*.
- Teklasani Juita, N. L. (2022). Makna Filosofi Motif Kain Tenun Songke Di Desa Ponng Lengor Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. *nirwasita*.
- Watanabe, Y. (2014). *Supercritical-Pressure Light Water Cooled Reactors*.